

## BAB II

### COMMON GRACE MENURUT ABRAHAM KUYPER

#### 2.1 Kehidupan Abraham Kuyper

Abraham Kuyper (1837-1920) adalah anak dari Jan Frederik Kuyper dan Henriette Huber, yang lahir pada tanggal 29 Oktober 1837 di Maassluis, Belanda. Ayahnya adalah seorang pendeta yang melayani di gereja Nederlandse Hervormde Kerk (NHK), dan ibunya adalah mantan guru bahasa Prancis.<sup>1</sup> Kuyper dianggap sebagai anak yang bodoh oleh gurunya, ini cukup menimbulkan kesedihan di dalam keluarganya, namun kesedihan tersebut akhirnya berubah ketika di umur 12 tahun, dia mampu melanjutkan pendidikannya di Middelburg, dan akhirnya masuk ke *Leiden University*. Tidak hanya itu, Kuyper juga berhasil menyelesaikan program doktoral di umur 26 tahun (tepatnya tahun 1863) di bidang *Sacred Theology* dengan prestasi *Cum Laude*.<sup>2</sup>

Setahun kemudian Kuyper mulai pelayanan di Beesd. Pada pelayanan yang pertama, dia mengalami penolakan dari seorang jemaat wanita yang bernama Pietje Baltus bersama dengan rekan-rekannya, karena pengajaran dari Kuyper yang liberal, alhasil dari pembelajarannya di *Leiden University*.<sup>3</sup> Kuyper mengunjungi Baltus dan rekannya di dalam rangka penggembalaannya dan akhirnya berbicara panjang lebar mengenai iman injili, hal ini membuat Kuyper sadar akan banyak hal. Iman injili tersebut yang sangat membukakan mata Kuyper, Kuyper sangat bersyukur untuk hal

---

<sup>1</sup> Abraham Kuyper, *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*, trans. John Vriend, James D. Bratt. (Grand Rapids, Mich.: Carlisle: W.B. Eerdmans ; Paternoster Press, 1998), 5.

<sup>2</sup> Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1943), i.

<sup>3</sup> Richard J. Mouw, *Abraham Kuyper: A Short and Personal Introduction* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2011), 3.

itu, yang akhirnya mengubah arah pelayanannya meskipun awalnya sangat jengkel terhadap penolakan dari Beltus.<sup>4</sup> Hal lain yang juga berperan penting di dalam kebangunan kerohanian Kuyper adalah ketika bertemu dengan karya tulisan *a Lasco* yang sangat mempengaruhinya di dalam mengerti gereja dan novel *The Heir of Redclyffe* karya dari Charlotte Yonge yang juga menggambarkan mengenai kehangatan dari gereja.<sup>5</sup>

Setelah menjalani banyak pelayanan, Kuyper menjadi pemimpin redaksi *De Standaard*, sebuah surat kabar harian yang merupakan bagian dari organisasi Anti-Revolutioner (bagian dari kelompok protestan). Tidak lama kemudian, Kuyper merangkap pekerjaannya ke redaksi *De Heraut*, koran mingguan Kristen. Kuyper mengerjakan kedua pekerjaan ini selama empat puluh lima tahun.<sup>6</sup> Pada tahun 1874 Kuyper mulai masuk ke dunia politik, dan akhirnya pada tahun 1880, Kuyper memutuskan untuk mendirikan *Free University*, sebuah universitas Kristen yang berjuang untuk menyatakan Alkitab sebagai dasar ultimat kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Kuyper sedih ketika melihat iman orang Kristen yang sangat sempit yang hanya berfokus kepada spiritualitas pribadi, meskipun pada masa itu Kuyper juga menerbitkan banyak tulisannya mengenai spiritualitas pribadi.<sup>8</sup> Kuyper sangat menekankan pengalamannya ketika menerima kasih sang Juruselamat, namun dia juga menempatkan penekanan yang kuat pada keTuhanan Kristus atas semua bidang kehidupan manusia; seperti sosial, politik, dan ekonomi.<sup>9</sup> Gagasan yang sangat

---

<sup>4</sup> Kuyper, *Lectures on Calvinism*, i.

<sup>5</sup> Kuyper, *Common Grace*, 47–55.

<sup>6</sup> Kuyper, *Lectures on Calvinism*, i.

<sup>7</sup> Kuyper, *Lectures on Calvinism*, i.

<sup>8</sup> Mouw, *Abraham Kuyper*, 4.

terkenal (*manifesto*) dari Kuyper pada pertemuan inagurasi perdana di *Free University* yakni; "*There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is sovereign over all, does not cry 'Mine!'*"<sup>10</sup>

Pada tahun 1898 Kuyper mengunjungi Amerika dan memberikan "*Stone Lectures*" di *Princeton Theological Seminary*, sekaligus menerima gelar Doktor dalam bidang Hukum.<sup>11</sup> Sekembalinya ke Belanda, Kuyper melanjutkan segala aktivitas politiknya dan pada tahun 1901 dipanggil oleh Ratu Wilhelmina untuk membentuk Kabinet dan menjabat sebagai Perdana Menteri hingga tahun 1905.<sup>12</sup> Setelah itu Kuyper tinggal di Den Haag dan menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Di mata publik Kuyper merupakan tokoh terkemuka, dan bahkan di dalam beberapa hal di dunia.<sup>13</sup>

## 2.2 Latar Belakang Pemikiran *Common Grace*

Karya Abraham Kuyper dalam hal *common grace* dimulai dari pergumulan akan kesempatan yang terjadi di antara kalangan Reformed, karena menurut Kuyper pada waktu itu kalangan Reformed sedang kehilangan ketahanan untuk mempertahankan gagasan reformasi yang utuh, padahal reformasi yang dimulai dengan keluasan, namun akhirnya keluasan tersebut menjadi layu karena penyelidikan demi penyelidikan yang semakin sempit, terutama pada waktu itu kalangan Reformed yang hanya berfokus pada doktrin-doktrin yang melawan kalangan Arminian. Hal ini

---

<sup>9</sup> Mouw, *Abraham Kuyper*, 4.

<sup>10</sup> Mouw, *Abraham Kuyper*, 4.

<sup>11</sup> Kuyper, *Lectures on Calvinism*, ii.

<sup>12</sup> Kuyper, *Lectures on Calvinism*, ii.

<sup>13</sup> Kuyper, *Lectures on Calvinism*, ii.

menurut Kuyper, akhirnya membuat kalangan Reformed tidak lagi melihat tantangan-tantangan baru yang muncul, yaitu tantangan bagaimana untuk terus memberikan pengaruh di setiap konteks zaman yang ada.<sup>14</sup> Pada waktu itu (abad 16) yang menjadi tantangan sebenarnya menurut Kuyper adalah intelektualitas dalam pengetahuan Alkitab, kaum intelektual yang terus mempertanyakan otoritas Alkitab, bahkan sampai menggeser otoritas tersebut. Hal ini tidak terhindarkan dan akhirnya membentuk dualisme, yakni pemisahan kehidupan sekuler dan sakral.<sup>15</sup>

Pada waktu itu kalangan Anabaptis mengisolasi diri dari dunia, karena beranggapan dunia adalah tempat orang-orang berdosa sehingga tidak sepatutnya orang percaya menggabungkan diri dengan dunia.<sup>16</sup> Demikian juga kaum sekuler (intelektual), yang tidak lagi melihat kepentingan kehadiran gereja terhadap bidang mereka, yang mengakibatkan semakin mengasingkan diri dari hal-hal spiritual. Namun ketika melihat kepada Alkitab, khususnya pada bagian 1 Korintus 3:21-23 yang mengatakan;

<sup>21</sup> Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia, sebab segala sesuatu adalah milikmu: <sup>22</sup> baik Paulus, Apolos, maupun Kefas, baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang akan datang. Semuanya kamu punya. <sup>23</sup> Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah.

Bukankah semuanya adalah kepunyaan Kristus? Oleh karena itu selayaknya dikembalikan kepada Kristus dan untuk kemuliaan-Nya. Termasuk tentunya menjadi pertanyaan besar, mengapa orang non percaya, orang-orang yang tidak lagi merasa dirinya adalah bagian dari gereja, bisa melakukan hal-hal yang lebih baik daripada orang percaya? Mengapa mereka memiliki bakat yang lebih baik? Memiliki

---

<sup>14</sup> Abraham Kuyper, *Common Grace (Volume 1): God's Gifts for a Fallen World*, 1st ed. (Bellingham: Lexham, 2015), xxxvi.

<sup>15</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, xxxvi.

<sup>16</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, xxxvi.

kemampuan bertahan yang mumpuni di tengah permasalahan yang terjadi? Apakah semuanya itu adalah sebuah kebetulan? Hal inilah yang menjadi dasar penyelidikan Kuyper akan *common grace*.<sup>17</sup> Kuyper tidak sama sekali menolak akan kerusakan total dari manusia, bahkan Kuyper percaya keberdosaan adalah hal yang tidak bisa dinegosiasikan, namun bagi Kuyper tidak berarti hal ini membuat kita menutup mata terhadap hal-hal baik yang ada pada diri orang-orang non percaya.<sup>18</sup>

Mengenai anugerah umum dengan judul *Common Grace*,<sup>19</sup> karya tersebut terdiri dari tiga volume; volume yang pertama secara garis besar menyatakan *common grace* dengan nuansa yang negatif, karena menyatakan *common grace* sebagai penahan terhadap proses dan pengembangan dari dosa, khususnya secara historis. Pada bagian ini Kuyper menyatakan penjelasannya dengan dukungan kajian biblika yang dimulai dari kovenan Nuh. Volume kedua secara garis besar Kuyper merumuskan *common grace* dengan nuansa yang positif, karena menyatakan bahwa *common grace* adalah pencapaian dari manusia dalam sejarah, manusia yang meskipun di dalam keadaan berdosa diberikan karunia-karunia oleh Allah. Hal ini didukung oleh penjelasan-penjelasan yang lebih doktrinal, terkhusus hubungan *common grace* dengan ciptaan, sejarah, gereja, dan lainnya. Sedangkan untuk volume yang ketiga, secara garis besar menyatakan hal-hal praktis dalam menerapkan *common grace* di dalam setiap aspek kehidupan manusia.

---

<sup>17</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, xxxvi.

<sup>18</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 8–9.

<sup>19</sup> *De gemeene gratie* dalam bahasa Belanda, merupakan tulisan asli dari Kuyper.

### 2.3 Kajian Biblika

Dasar utama dari Kuyper secara biblika ketika melihat *common grace* adalah pada perjanjian yang dinyatakan Allah terhadap Nuh, hal ini menurut Kuyper sering terlupakan.<sup>20</sup> Di dalam kovenan Nuh, kita akan melihat hal yang lebih utuh dibandingkan dengan kovenan pada Adam, Abraham ataupun kovenan lainnya. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa seluruh dunia berada di bawah murka dari Tuhan, termasuk cara hidup manusia yang penuh dengan kesedihan, brutal, dan sebagainya. Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada pola kehidupan manusia mulai dari Adam (setelah manusia jatuh ke dalam dosa) sampai kepada Nuh.<sup>21</sup>

Kuyper tidak memberikan contoh detail untuk hal ini, namun bagi Kuyper beberapa elemen yang jelas bisa dilihat adalah; kutukan telah menimpa bumi, dunia tumbuhan mulai menghasilkan duri dan onak, binatang-binatang buas mulai memiliki sifat yang berbeda, keindahan Taman Firdaus merana dan kemudian lenyap. Kuyper mengatakan:

Scripture gives us no detailed account of the first change. Genesis 3 does not chronicle all the details of the fury of the elements that emerged so extensively with the flood. We are told only that (1) a curse had come upon the earth; (2) the plant world began to bring forth thorns and thistles; (3) the wild animals came to have a different nature; and (4) the beauty of Paradise languished and then vanished.<sup>22</sup>

Dan seluruh hal ini akhirnya berbeda ketika melihat pada keturunan Nuh, segala sesuatu berubah karena Allah memberikan perjanjian-Nya, perjanjian yang berlaku sampai akhir zaman (*maranatha*), yaitu bahwa Tuhan “tidak akan menghukum bumi lagi,” meskipun yang ditimbulkan oleh manusia adalah jahat, hati yang terus condong kepada dosa. Kuyper mengatakan:

---

<sup>20</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 10.

<sup>21</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 16.

<sup>22</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 16.

Until the time of Noah, everything surged back and forth in continual unrest, and was subjected to change. The curse continued its wrathful operation. But with Noah that turbulence was changed into rest through an omnipotent act of the Lord's mercy. After the flood God provided his covenant: his covenant given to this earth, to all who were called human beings, his covenant even to the animal world and to all of nature. It extends from Noah to the Maranatha for the external order of things, in undisturbed stability, rest, and order. It is the Lord's design. It is his sovereign good pleasure.<sup>23</sup>

Selain itu, Kuyper juga melihat perjanjian Nuh sebagai kovenan yang umum bukan kovenan yang khusus, karena ditujukan kepada “seluruh ciptaan” yang hidup, setelah peristiwa air bah.<sup>24</sup> Perjanjian tersebut dinyatakan bukan hanya untuk manusia saja, namun juga untuk binatang, tumbuhan dan ciptaan yang lainnya, dan hal ini berlaku sampai akhir zaman.<sup>25</sup> Maka bagi Kuyper, tidak masuk akal apabila kita melihat anugerah perjanjian ini dari sisi penebusan, karena sedang tidak berbicara akan hal itu, melainkan berbicara mengenai hal natural. Sehingga kebaikan yang Tuhan nyatakan kepada seluruh ciptaan, bahwa bumi tidak akan dihancurkan dengan air bah lagi, sudah sangat jelas mengindikasikan *common grace*, kebaikan Allah yang natural.<sup>26</sup>

Namun, Kuyper menegaskan bahwa meskipun bagian tersebut berbicara mengenai kebaikan natural dari Allah (*common grace*), tidak berarti bahwa kebaikan natural tersebut dilihat dari sisi luar Kristus.<sup>27</sup> Kuyper percaya bahwa kita hanya dapat melihat dengan jelas tujuan dari anugerah umum hanya di dalam Kristus, yaitu tidak lain untuk memelihara gerejaNya (tubuh Kristus) di dunia. Gereja tentunya tidak bisa dilepaskan dengan aspek natural, sebagaimana Kristus sendiri tidak terpisah dengan

---

<sup>23</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 17–8.

<sup>24</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 22.

<sup>25</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 29.

<sup>26</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 29.

<sup>27</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 30.

hal natural, keduanya saling mengikat.<sup>28</sup> Namun hal natural tersebut adalah untuk menyatakan keberadaan gereja itu sendiri, sebagaimana hal natural juga menyatakan Kristus yang berinkarnasi.<sup>29</sup> Hal yang sama juga ketika melihat karya Allah Bapa, baik di dalam penciptaan maupun pemeliharaan terhadap ciptaan, yang menggunakan hal-hal natural untuk menyatakan maksud khususnya. Bagi Kuyper hal ini sama dengan bahtera Nuh yang dipakai Tuhan untuk memelihara umatNya, dan air bah sebagai simbol dari baptisan penyertaan tersebut.<sup>30</sup> Kuyper menjelaskan:

So there does indeed exist a strong connection between the covenant of grace, established with the elect, and the Noahic covenant, established with “everything that has breath.” ...It is guaranteed by the undeniable fact that God preserved his church in Noah’s ark, and by the prophetic calling granted to Noah. In addition, it is guaranteed by the foreshadowing of the final judgment that was embodied by the flood, and which, in the waters of the flood, pointed to holy baptism. But above all, it is guaranteed by the all-determining circumstance that the fruit of the Noahic covenant, as covenant, could and still can be, enjoyed only within the sphere of believers.<sup>31</sup>

Kuyper sama sekali tidak setuju ketika keselamatan di dalam Kristus dilihat dengan sempit, sehingga sangat berpotensi untuk mengabaikan atau membuat tidak melihat kebaikan Tuhan secara umum, hal ini seakan-akan berada pada pengakuan reformasi yang sejati, padahal sama sekali berbeda.<sup>32</sup> Beberapa hal yang biasanya terjadi berkaitan akan hal ini adalah orang Kristen yang hanya melihat keselamatan untuk diri, tidak melihat keselamatan untuk kemuliaan Allah, sehingga sulit sekali melihat anugerah Tuhan pada orang-orang yang tidak percaya, yang sebenarnya juga menceritakan kemuliaan Tuhan. Hal ini bagi Kuyper lagi-lagi sebenarnya karena terus memfokuskan kepada diri.<sup>33</sup> Selain itu, hal lain yang menyebabkan hal ini adalah

---

<sup>28</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 30.

<sup>29</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 30.

<sup>30</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 30.

<sup>31</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 29–30.

<sup>32</sup> Kuyper, *Common Grace*, 169.

karena melihat Kristus hanya berkaitan dengan keselamatan jiwa, sehingga tidak menyadari aspek-aspek natural yang juga merupakan bagian dari penebusan Tuhan, termasuk seluruh ciptaan yang ada.<sup>34</sup>

Selain dari kovenan yang diberikan Tuhan kepada Nuh, Kuyper melanjutkan kepada peristiwa taman Eden terkhusus setelah kejatuhan manusia. Kuyper percaya *common grace* yang diberikan Tuhan tentunya tidak pertama kali ada pada masa Nuh, namun pada masa Adam. Hal ini bisa dilihat ketika Tuhan memanggil Adam, di manakah engkau? Sebuah panggilan yang menurut Kuyper penundaan terhadap realitas kematian yang seharusnya langsung menjadi milik manusia karena telah memakan buah terlarang.<sup>35</sup> Dan realitas yang mengikuti pertanyaan tersebut adalah bahwa Adam dan Hawa tidak mati, justru sebaliknya hidup untuk waktu yang lama (sembilan abad).<sup>36</sup>

Kuyper percaya Adam dan Hawa memahami kata ‘mati’ sewaktu mereka menerima larangan tersebut, yaitu mati secara harfiah, namun justru yang terjadi adalah sebaliknya. Kuyper tidak bermaksud untuk mengatakan Firman Tuhan tidak digenapi, namun penekanan Kuyper adalah pada penundaan hukuman terhadap manusia yang atas kehendak bebas Allah sendiri, bukan karena permohonan dari manusia.<sup>37</sup> Hal ini menjadi bagian penting untuk dimengerti, yaitu bahwa Allah berbelas kasihan kepada manusia “secara umum” dan Kuyper percaya hal ini juga berlaku untuk manusia yang sekarang.

---

<sup>33</sup> Kuyper, *Common Grace*, 169.

<sup>34</sup> Kuyper, *Common Grace*, 170.

<sup>35</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 113.

<sup>36</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 113.

<sup>37</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 113.

Kuyper percaya apabila penundaan tersebut tidak dilakukan, maka seluruh perjalanan sejarah akan terputus, dan tidak akan ada lagi manusia di dunia. Oleh karena itu Kuyper menyimpulkan bahwa manusia tetap ada dan terus berjalan sampai sekarang bukan hanya karena penciptaan, namun karena kasih karunia Allah yang umum, yang menunda penghukuman, dan hal ini diperluas dengan tidak terduga oleh Allah itu sendiri. Kuyper mengatakan:

If “common grace” is the means whereby Adam’s presence on this earth was unexpectedly extended, then it follows that your own life, your birth, *your existence as a human being arises not merely from creation but is an act that is rooted in grace*. The total and direct outworking of sin, had it not been arrested, would have destroyed the entire human race with a single death sentence.<sup>38</sup>

Tidak hanya dalam hal kehidupan yang masih terus berlanjut, lebih lagi Kuyper juga melihat anugerah Tuhan nyata atas manusia di dalam pemeliharaannya, meskipun manusia sudah berdosa dan dikutuk oleh Tuhan. Tuhan yang memberikan kesehatan, memberikan kepintaran bahkan kepada orang yang tidak percaya.<sup>39</sup> Tuhan yang tetap memperkenankan wanita untuk melahirkan, meskipun di dalam kesakitan. Allah yang masih tetap memberikan kecukupan makanan kepada manusia, meskipun dengan jerih payah manusia akan mencari makanan. Termasuk juga di dalam hal pakaian, Tuhan mengambil kulit binatang untuk menjadi pakaian manusia untuk menutupi keberdosaan mereka.<sup>40</sup> Dan lagi, dalam hal ini Kuyper tidak sedang menolak kerusakan total dari manusia, namun Kuyper percaya di dalam kerusakan total Tuhan masih memperkenankan adanya percikan-percikan kecil yang boleh masih bersinar.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 113. Penekanan ditambahkan

<sup>39</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 306.

<sup>40</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 312–13.

<sup>41</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 306.

## 2.4 Kajian Historis

Selain kajian secara biblika, Kuyper juga melihat *common grace* secara historis. Kuyper percaya bahwa Tuhan memberikan *common grace* sebagai pewahyuan yang bertahap sejak awal penciptaan, khususnya ketika melihat hal-hal yang terjadi pasca penciptaan.<sup>42</sup> Misalnya ketika melihat kepada periode taman Eden sampai ke periode air bah, selama periode itu bisa dilihat adanya perubahan dari Allah (Kejadian 6:3, 6:5 dan 8:22 jika dibandingkan dengan 9:21),<sup>43</sup> Kuyper percaya tidak tepat untuk mengatakan adanya kesalahan di dalam rencana awal Allah,<sup>44</sup> menurut Kuyper Allah sengaja menunjukkan *common grace* yang tidak terlalu kuat sebelum air bah, untuk menyatakan perbedaan yang jelas ketika anugerah tersebut bekerja dengan kekuatan kecil (manusia yang lebih menderita) dengan anugerah yang bekerja dengan kekuatan besar (manusia tidak terlalu menderita). Kuyper mengatakan:

It was therefore in accordance with the requirement of psychology that common grace did not immediately begin to operate at the full strength with which it operates now. The decree of particular, saving grace required a different beginning. It was a beginning that consisted in this, that by letting common grace operate at first less strongly, God showed the human race what would become of it if grace operated less strongly and differently.<sup>45</sup>

Selanjutnya Kuyper menjelaskan secara biblika bahwa *common grace* yang merupakan tujuan dari *special grace*, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian kajian biblika. Hal ini bisa dilihat pada peristiwa pembangunan menara Babel yang berada pada periode Nuh sampai kepada Abraham. Ada dosa yang mendalam, yang akhirnya menyatakan penolakan langsung terhadap kehendak Allah. Sejak awal penciptaan manusia telah diperintahkan untuk “beranak cucu dan memenuhi bumi”

---

<sup>42</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 324.

<sup>43</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 324–25.

<sup>44</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 327.

<sup>45</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 328.

(Kejadian 1:28), dan pada masa Nuh perintah yang sama diulangi setelah air bah (Kejadian 9:1). Namun justru yang terjadi adalah mereka membatasi diri, tidak memenuhi seluruh bumi, hanya ingin membuat bangsa yang relatif kecil dan akhirnya pasti akan membiarkan bagian yang kosong dari bumi tidak terpakai.<sup>46</sup>

Perintah ini nantinya diperjelas pada panggilan Tuhan terhadap Abraham, bahwa semua manusia, keluarga (tentunya bukan hanya orang Yahudi saja) akan diberkati melalui Abraham.<sup>47</sup> Oleh karena itu tujuan akhir dari panggilan Abraham adalah bangsa-bangsa. Namun akan sangat bertentangan akhirnya apabila Abraham mengasingkan diri atau mengisolasi diri dari yang lain. Berdasarkan hal ini Kuyper sangat tidak setuju apabila gereja hanya berbicara *special grace* dan tidak pernah membicarakan *common grace*, karena seringkali kita lupa bahwa tujuan akhir dari *special grace* justru untuk menebus dunia yang diciptakan, dunia yang dipelihara oleh Allah, di mana Allah sekalipun tidak pernah meninggalkannya. Kuyper mengatakan:

If the orientation of the books discussing biblical history that have gained popularity do not present too distorted a view of the instruction given in our catechism classes for many years, then we may say without fear of exaggeration that after its cursory treatment of the first eleven chapters of Genesis, this instruction focuses mostly on particular grace and is generally silent about common grace. And if we listed with any kind of accuracy the texts that are preached from in all our churches for an entire year, then a careful study of that list of texts would lead us to no other conclusion than that (apart from fortuitous exceptions) the preaching limits itself generally to particular grace.<sup>48</sup>

Sejak awal fokus Allah adalah keselamatan dunia, dan panggilan Abraham adalah untuk melayani panggilan tersebut. Oleh karena itu mengapa Abraham dikatakan sebagai bapa orang percaya, bukan bapa orang Yahudi atau juga bukan untuk golongan bersunat atau tidak bersunat saja (Roma 4:11-12). Pengkhususan dari

---

<sup>46</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 361–62.

<sup>47</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 375.

<sup>48</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 377.

Abraham dan kemunculan bangsa Yahudi terjadi hanya sebagai alat untuk mewujudkan tujuan agung Tuhan tersebut, yaitu untuk keselamatan dunia.<sup>49</sup>

## 2.5 Kajian Sistematis

Kesabaran Allah merupakan karakter yang paling kelihatan bahkan dimuliakan dengan sangat luar biasa di dalam hal *common grace*. Karena menunjukkan sebuah reaksi terhadap kekudusan dan keagungan Allah ketika bereaksi terhadap dosa. Apabila kekudusan dan keagungan tersebut langsung dijalankan terhadap realitas kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka tidak akan ada *common grace*.<sup>50</sup> Jochem Douma mengingatkan bahwa apabila ingin mengerti *common grace* dari pemikiran Kuyper dengan benar, harus melihat *common grace* tersebut di dalam konteks penundaan murka Allah. Penundaan tersebut dilaksanakan sementara waktu yang akhirnya memberikan ruang untuk bekerjanya *common grace*. Murka tersebut tidak pernah dihapuskan, namun diringankan ataupun dikurangi di dalam pelaksanaannya. Douma mengatakan:

However, we must be careful not to draw far-reaching conclusions from such expressions, which appear only rarely in Kuyper's work. Those who are tempted to conclude that Kuyper is referring to the love of God for all his creatures are warned and corrected by later expressions of his... If one wants to understand Kuyper's reference to God's mercy and compassion correctly, one must not forget that common grace only postpones God's wrath.<sup>51</sup>

Mereka yang tidak percaya kepada Allah akan tetap menjadi anak-anak murka, oleh karena itu sejak awal Kuyper sudah menekankan bahwa meskipun *common grace* itu bekerja, tidak berarti memberikan ruang netral terhadap keberadaan

---

<sup>49</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 1)*, 378.

<sup>50</sup> Jochem Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation* (Canada: Lucerna: Crts, 2017), 26.

<sup>51</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 26.

dari murka ataupun anugerah.<sup>52</sup> Hal ini ditekankan oleh Douma untuk memberikan keadilan terhadap cara Kuyper menggambarkan karakter kesabaran Allah terhadap orang-orang yang tidak dipilih.<sup>53</sup>

Bahkan lebih lanjut, Kuyper juga menyebutkan *common grace* sebagai anugerah yang mengerikan (*frightful grace*). Hal ini untuk menekankan lautan kesengsaraan manusia yang sekaligus di dalam munculnya *common grace*.<sup>54</sup> Hal ini bisa dilihat ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, seandainya mereka langsung mati, bukankah bumi tidak akan dikutuk Tuhan? Dan pada lain, seandainya manusia dikutuk untuk tidak bisa beranak cucu, maka bukankah akan banyak penderitaan yang bisa dihindarkan? Mungkin untuk konteks hari ini pasti sulit bagi kita untuk membayangkan apabila Tuhan memberikan hidup sepanjang dari hidup Adam, karena mengerti banyaknya penderitaan yang harus ditanggung. Oleh karena itu, Kuyper percaya bahwa pada konteks akhir zaman nantinya penghukuman kepada mereka yang tidak percaya akan dikerjakan dengan begitu mengerikan, penuh dengan penderitaan yang maksimal, tidak lain justru karena *common grace* menjadi alasannya, dengan kata lain apabila tidak ada *common grace* mungkin tidak ada alasan yang kuat untuk menyatakan penghukuman mereka.<sup>55</sup> Meskipun Kuyper percaya bahwa ketidakbenaran akan tetap muncul meskipun dengan ada atau tidaknya *common grace*.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 27.

<sup>53</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 27.

<sup>54</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 28.

<sup>55</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 28.

Namun selanjutnya mengapa Kuyper masih menggunakan kata istilah anugerah dalam hal ini sekalipun ini adalah hal yang mengerikan? Kuyper tetap menyebutkan ini adalah anugerah karena benar anugerah adanya yang diberikan Allah, seperti benih yang ditaburkan di tanah dan akan tumbuh pada waktunya, dengan tujuan yang baik. Ketika benih tersebut tumbuh, bukan benih itu sendiri yang dimuliakan namun Bapa di Sorga yang adalah petani surgawi.<sup>57</sup> Apabila kita sulit melihat ini sebagai anugerah, maka Kuyper mengajak untuk merenungkan peristiwa di kayu salib, yang merupakan puncak dari anugerah khusus Allah terhadap manusia, namun tidak terpungkiri di situ juga lah puncak dari kejahatan manusia terjadi. Maka apakah dengan demikian kita tidak bisa menyebutkan anugerah khusus itu adalah sebuah anugerah?<sup>58</sup>

Kita akan tetap mengatakan itu adalah anugerah, namun anugerah yang memiliki banyak sisi bayangan. *Common grace* bisa dipakai seseorang untuk membela dirinya, dan mengatakan dirinya baik dan tidak berdosa, *common grace* juga bisa menjaga keinginan menyembah di dalam diri manusia, meskipun sudah rusak secara total, oleh karena itu akhirnya memunculkan ibadah.<sup>59</sup> Maka sepenuhnya dapat dimengerti bahwa melalui operasi yang sama, dengan anugerah yang sama, secara bersama menjadi milik kita, namun ketidak-anugerahan (*dis-grace*) bisa menjadi milik kita bersama juga. Maka *common grace* bagi Kuyper bekerja sebagai alat yang

---

<sup>56</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 28.

<sup>57</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 30.

<sup>58</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 29.

<sup>59</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 28–9.

dapat menuntun kita kepada kebaikan, namun juga dapat menuntun kita kepada kejahatan.<sup>60</sup>

Selanjutnya Kuyper menjelaskan *common grace* di dalam tujuan positif dan negatif.<sup>61</sup> *Common grace* menahan hal negatif ketika dibandingkan dengan *special grace*. Namun justru memiliki tujuan positif ketika nantinya membangkitkan eksistensi yang lebih tinggi dari ciptaan, memelihara dan menyempurnakannya yang terbaring dalam dosa. Tentunya bisa dilihat semakin jelas di dalam hal tindakan negatif dan positif dari Allah, Allah yang secara negatif menahan pengaruh Iblis, maut, dan dosa yang terus berlanjut, dan secara positif memanggil umat manusia sehingga dosa tidak dapat mewujudkan tujuannya meskipun pada manusia telah sangat berdosa.<sup>62</sup>

Sumber yang sama namun menghasilkan dua efek, hal ini sama seperti sebuah kapal yang cukup mengikuti arah angin untuk pergi ke utara karena angin yang bertiup dari selatan, namun apabila kapal tersebut diperlengkapi dengan kemudi, maka kapal tersebut dapat memanfaatkan arah angin untuk sampai kepada barat laut. Dan apa yang dikerjakan oleh kemudi kapal terhadap kapal, seperti itu jugalah kinerja dari *common grace* terhadap kehidupan manusia.<sup>63</sup>

Kecenderungan keberdosaan manusia akan mendorong manusia untuk terus melakukan dosa, tetapi anugerah umum membelokan ke arah yang lain sehingga bisa

---

<sup>60</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 29.

<sup>61</sup> Aspek positif menjadi fokus yang ditekankan dari volume 2 *Common Grace* Abraham Kuyper, sedangkan volume 1 lebih banyak menekankan aspek negatif (penahanan terhadap dosa).

<sup>62</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 30.

<sup>63</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 31.

merasakan ataupun melaksanakan kebaikan umum. Ada kemudi yang membelokan kehidupan sehingga bisa merasakan kebaikan umum, namun tetap kemudi itu bersandar kepada angin yang bertiup. Tetapi ketika akhirnya manusia tersebut sampai kepada arah yang salah, itu bukanlah karena angin yang bertiup namun karena arah kemudi yang salah, karena pada dasarnya *common grace* yang diberikan Tuhan adalah baik adanya, benar adanya.<sup>64</sup> Dalam hal ini termasuk dalam hal kesalahan yang dibuat oleh kemudi, tetap bisa dilihat bahwa angin tersebut berusaha untuk menahan kesalahan tersebut dan membawa kepada arah yang benar.<sup>65</sup>

Unsur positif dan negatif ini kerap dilihat di dalam karya Kuyper di dalam operasi *konstan-progresif*. Operasi konstan dalam arti bahwa Allah menahan dan mengendalikan kutukan alam dan dosa hati. Sedangkan operasi progresif adalah proses yang berkelanjutan yang terus memperlengkapi kehidupan manusia untuk melawan penderitaan dan membawa kehidupan kepada perkembangan yang lebih berlimpah dan penuh. Operasi konstan dan progresif ini bagi Kuyper dikerjakan dalam operasi yang paralel.<sup>66</sup>

Namun hal yang berbeda yang akhirnya terjadi pada akhir zaman. Kuyper percaya bahwa pada akhir zaman semua kefasikan akan hilang di dalam diri manusia. Untuk menjelaskan hal ini Kuyper menyatakannya di dalam penguraian yang lebih lanjut, yakni membedakan sesuai dengan wilayah kerja *common grace*.<sup>67</sup> Wilayah

---

<sup>64</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 31.

<sup>65</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 31.

<sup>66</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 31.

<sup>67</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 32.

pertama adalah wilayah moral religius dari kehidupan manusia, dan wilayah yang kedua adalah wilayah artistik intelektual, yang kemudian disebut sebagai wilayah batiniah dan wilayah lahiriah.<sup>68</sup> Wilayah batiniah bisa dilihat di dalam bentuk keadilan, kejujuran, rasa sayang, kesalehan dan lainnya. Sedangkan untuk wilayah lahiriah bisa dilihat dalam kuasa manusia atas alam yang semakin meningkat, penemuan-penemuan yang semakin memperkaya kehidupan, kenyamanan, kesenangan, ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>69</sup>

Pada kondisi akhir zaman, *common grace* secara internal manusia akan semakin berkurang, di mana hati manusia semakin sempit, relasi antar manusia semakin berkurang, namun secara eksternal akan semakin meningkat seperti bangunan yang semakin indah, kehidupan yang semakin menyilaukan, namun secara internal semakin egois dan sempit.<sup>70</sup> Hal ini bagi Kuyper seperti kuburan yang megah namun penuh dengan kebusukan tulang belulang. Kuyper percaya *common grace* akan terus berkurang sembari berjalannya sejarah, namun tidak akan pernah menarik keberadaannya dari sejarah.<sup>71</sup>

### 2.5.1 Relasi *Common Grace* Dengan *Special Grace*

Kita percaya bahwa kedua anugerah ini berada pada satu tujuan yaitu untuk kemuliaan Tuhan.<sup>72</sup> Namun tentunya juga menjadi pertanyaan lebih lanjut, bagaimana

---

<sup>68</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 32.

<sup>69</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 32.

<sup>70</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 32.

<sup>71</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 33.

sebenarnya kinerja dari *special grace* dan *common grace*, apakah dua hal ini merupakan dua hal yang berjalan secara paralel dan independen, atau sebenarnya ada hubungan antara satu dengan yang lainnya? Pertama, *special grace* mengasumsikan *common grace*. *Common grace* adalah tempat (wadah) hadirnya *special grace*, hal ini jelas bisa dilihat apabila umat pilihan tidak dilahirkan ke dunia maka tidak akan mungkin mendapatkan keselamatan.<sup>73</sup> Seandainya Adam dan Hawa langsung mati ketika mereka berdosa maka Set tidak akan dilahirkan, atau Henokh dari Set tidak akan ada dan tidak ada ras bangsa yang lahir selanjutnya. Termasuk apabila seseorang akhirnya tidak percaya kepada Tuhan sampai pada kematiannya, namun keturunan yang dihasilkan orang tersebut tetap menjadi operasi dari *common grace* yang menjadi wadah hadirnya *special grace*. Maka dengan demikian bisa dilihat bahwa *special grace* tidak pernah ada tanpa *common grace*, karena *common grace* merupakan tempat hadirnya *special grace*.

Kedua, *special grace* mempresuposisikan *common grace*. *Common grace* menahan dosa seluruh efek dari dosa agar tidak muncul di dalam seluruh kengeriannya bukan di dalam tujuan yang hampa, namun di dalam tujuan supaya manusia mendapatkan *special grace*.<sup>74</sup> Kuyper menyebut seperti Meksiko, Peru, India, Cina, Jepang, dan negara-negara Muslim sebagai wilayah yang kaya akan *common grace* yang tidak lain supaya mereka bisa mengenal Tuhan yang menciptakan mereka.<sup>75</sup> Tanpa relasi yang kedua (*special grace* mempresuposisikan

---

<sup>72</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 61.

<sup>73</sup> Kuyper, *Common Grace*, 169.

<sup>74</sup> Kuyper, *Common Grace*, 169.

<sup>75</sup> Douma, *Common Grace in Kuyper, Schilder, and Calvin: Exposition, Comparison, and Evaluation*, 65.

*common grace*), maka relasi yang pertama (*special grace* mengasumsikan *common grace*) tidak akan bisa berjalan.

Ketiga, *common grace* merupakan pancaran (*emanation*) dari *special grace*. Selain *common grace* dipresuposisikan oleh *special grace*, lebih jauh lagi *common grace* merupakan pancaran terang dari *special grace*.<sup>76</sup> *Special grace* tidak akan berhenti hanya di dalam umat pilihan saja, namun lebih lagi menyatakan kemuliaan Allah Bapa, sebagaimana Allah Bapa yang dimuliakan oleh Allah Anak (*special grace*). Oleh karena itu adalah salah ketika orang percaya berpikir keselamatan yang diterima adalah untuk keselamatan itu sendiri, karena Allah memberikan keselamatan kepada manusia supaya manusia boleh memuliakan Allah di dalam seluruh aspek hidupnya.<sup>77</sup> James Bratt menekankan bahwa ketika kita berbicara tentang Anak Allah, perhatian kita tidak lain adalah Allah itu sendiri, sehingga jiwa kita pada akhirnya selalu menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali di dalam seluruh kemuliaanNya.<sup>78</sup> Lebih lagi ketika secara spesifik Kuyper menekankan fungsi dari *common grace* yaitu untuk menyingkapkan segala sesuatu yang tersembunyi, sebagai benih di dalam umat manusia, untuk kemuliaan dan pujian bagi nama Allah. Kuyper mengatakan:

This long process most certainly serves to complete the number of the elect; it certainly serves to lead us through a process that has significance for eternity. And it does so much more. But all this does not prevent it from having at the same time an independent goal as well—namely, to bring to light all that was hidden in our race in terms of potential to the glory and praise of God’s name. Only in that perspective does our worldview find its grounding.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Kuyper, *Common Grace*, 170.

<sup>77</sup> Surya Harefa, “Common Grace And Hermeneutics: Utilizing Abraham Kuyper’s Common Grace For Facing Changes In Hermeneutics,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 8, no. 1 (January 26, 2021): 42, accessed July 23, 2024, <https://verbum.strii.ac.id/index.php/VC/article/view/147>.

<sup>78</sup> Kuyper, *Common Grace*, 170.

### 2.5.2 Wilayah Operasi *Common Grace* Dan *Special Grace*

Untuk mengerti kedua anugerah ini di dalam fungsinya, Kuyper melanjutkan dengan menjelaskan wilayah kerja dari kedua anugerah ini yang bisa dilihat bahwa pekerjaan Tuhan yang sama sekali berbeda dalam *common grace*.<sup>80</sup> Hal ini menjadi penekanan penting bagi Kuyper khususnya ketika membahas mengenai hubungan gereja dan pemerintah, yang lebih lanjut dijelaskan pada pemikiran Kuyper mengenai *Sphere Sovereignty*.<sup>81</sup> Kuyper melihat bahwa peran dari pemerintah berasal secara eksklusif dari *common grace* dan dikerjakan di dalam terang *common grace*, sedangkan peran dari gereja berasal secara eksklusif dari Alkitab.<sup>82</sup> Ketika mengerti kedua perbedaan ini dengan jelas, tidak menyatakan bahwa pemerintah dan gereja saling berlawanan. Maka untuk mengerti perbedaan ini dengan benar tetap harus di dalam relasi yang benar antara *common grace* dan *special grace*. Sebagaimana yang lebih jelas diterangkan oleh Kuyper di dalam relasi wilayah kerja kedua anugerah tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh Kuyper karena banyak orang yang sering keliru akan bagian kerja dari *common grace* yang harus selalu dilihat di dalam pengaruh *special grace*.<sup>83</sup> Kuyper menyatakannya di dalam empat teritori, Adapun empat teritori tersebut adalah: Pertama, wilayah *common grace* yang belum menerima pengaruh

---

<sup>79</sup> Abraham Kuyper, *Common Grace (Volume 2): God's Gifts for a Fallen World*, 1st ed. (Bellingham: Lexham, 2019), 712.

<sup>80</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 2)*, 708.

<sup>81</sup> Abraham Kuyper, *Common Grace (Volume 3): God's Gifts for a Fallen World*, 1st ed. (Bellingham: Lexham, 2020), 103.

<sup>82</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 3)*, 231.

<sup>83</sup> Kuyper, *Common Grace (Volume 2)*, 770.

dari *special grace*. Hal ini bisa dilihat pada negara Cina, anugerah umum bekerja pada tingkat yang tidak kecil, meskipun anugerah khusus belum memberikan pengaruh khususnya pada kekaisaran raksasa yang ada. Untuk hal ini Kuyper mengacu kepada 1 Yohanes 5:19 bahwa: "Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat".

Wilayah kedua adalah wilayah gereja institusional yang berasal sepenuhnya dan secara eksklusif dari *special grace*. Gereja yang terus melakukan tugasnya untuk menyatakan kebenaran Firman, melawan perampasan, ketidakadilan dan sebagainya. Dan untuk wilayah ketiga adalah wilayah *common grace* yang diterangi oleh *special grace*. Hal ini bisa dilihat pada negara Kristen di Eropa dan Amerika, di mana banyak macam kebudayaan, praktik-praktik umum, moral, dan hukum, baik di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat, yang merupakan pengaruh dari *special grace*. Dan untuk wilayah yang keempat adalah wilayah di mana *special grace* memanfaatkan data-data dari *common grace*, atau anugerah umum yang disempurnakan melalui anugerah khusus. Hal ini dapat dilihat dari contoh-contoh seperti seni Kristen, sekolah-sekolah Kristen, media Kristen, orang-orang Kristen yang terlibat dalam ilmu pengetahuan, dan seterusnya. Kuyper menekankan bahwa "Kristen" yang dimaksud memiliki makna yang berbeda dan bahkan jauh lebih spesifik dibandingkan ketika berbicara bangsa Kristen, umat Kristen, negara Kristen.

### 2.5.3 Antitesis Antara Orang Percaya Dan Tidak Percaya

Kuyper percaya bahwa antitesis harus dibangun dengan baik ketika membicarakan *common grace* sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya yaitu *common grace* akan menjadi (*dis-grace*) ketidak-anugerahan bagi

mereka yang tidak percaya.<sup>84</sup> Artinya akan ada perbedaan antara orang percaya dan tidak percaya di dalam melihat ataupun meresponi *common grace*. Orang percaya akan melihat dan meresponi anugerah tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan sedangkan orang tidak percaya tidak. Namun Kuyper tidak percaya bahwa hal ini sampai kepada wilayah empiris, saintifik dan pengukuran, sehingga bagi Kuyper akan sama saja antara orang percaya dan tidak percaya.<sup>85</sup>

Kuyper juga menjelaskan fakta regenerasi tidak mengubah indra atau penampilan dunia tentang kita, sehingga akhirnya membentuk wilayah umum pada interpretasi orang percaya dan tidak percaya. Kuyper percaya tentunya ada perbedaan di dalam pengembangan sains orang percaya dan tidak percaya, namun perbedaan itu hanya berbicara tingkatan saja yang akan terhilang karena wilayah umum, dengan demikian perbedaan pandangan dan titik dasar tidak berlaku. Sama seperti empiris dari petani dan empiris dari naturalis, tentu ada perbedaan pada tingkatannya namun pada prinsipnya adalah satu. Oleh karena itu Kuyper mengatakan:

realm of investigation in which the difference *between the two groups exerts no influence*. For in the present dispensation *palingenesis*<sup>86,87</sup> works no change in the senses, nor in the plastic conception of visible things. The entire domain of the more primary observation, which *limits itself* to weights, measures and numbers, is common to both.<sup>88</sup>

Kuyper juga melanjutkan;

The entire empiric investigation of the things that are perceptible to our senses (simple or reinforced) has *nothing to do with the radical difference which separates*

<sup>84</sup> Lihat halaman 28.

<sup>85</sup> Abraham Kuyper, *Encyclopedia of Sacred Theology: Its Principles* (New York: C. Scribner's Sons, 2008), 157.

<sup>86</sup> *Palingenesis*: Konsep kelahiran kembali atau penciptaan ulang. Berbagai bidang menggunakan istilah ini seperti filsafat, teologi, biologi, dan lainnya.

<sup>87</sup> *Defined above*, "Definition of Palingenesis," accessed November 20, 2024, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/palingenesis>.

<sup>88</sup> Kuyper, *Encyclopedia of Sacred Theology: Its Principles*, 157. Penekanan ditambahkan

*the two groups*. By this we do not mean, that the natural sciences as such and in their entirety, fall outside of this difference, but only that in these sciences the difference which separates the two groups exerts no influence on the beginnings of the investigation.<sup>89</sup>

Bagi Kuyper massa dari sebuah benda apakah dua atau tiga miligram bisa dipastikan secara mutlak oleh setiap orang yang dapat menimbanginya.<sup>90</sup> Oleh karena itu menurut Kuyper, kita bersyukur karena fakta pada awal interpretasi saintifik dalam ilmu alam ada wilayah umum, di mana perbedaan antara orang percaya dan tidak percaya tidak dihitung dalam hal ini.

---

<sup>89</sup> Kuyper, *Encyclopedia of Sacred Theology: Its Principles*, 157. Penekanan ditambahkan

<sup>90</sup> Kuyper, *Encyclopedia of Sacred Theology: Its Principles*, 157.